



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 7 Issue 1 2026, Pages 197-210

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kaidah Aqsam Al-Quran serta Relevansinya pada Qs. Al-Mā'idah Ayat 89 dalam Etika Bersumpah

Win Jayadi¹, Misnawati²

¹Pascasarjana UIN Ar-raniry, Banda Aceh

²Pascasarjana UIN Ar-raniry, Banda Aceh

Email Correspondence;

Winjayadii391@gmail.com

misnawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

The Qur'an is the word of Allah SWT which was revealed to the world as a guide in this life. The Al-Qur'an is always interesting to study from any angle and aspect, one form of conveying the message in the Al-Qur'an that is often studied is Qasam or oaths. Qasam in the Qur'an is not just a style of language, but a means of affirming the truth of revelation, the oneness of Allah, and the greatness of His creation. Through the forms of Qasam Dzahir and Qasam Mudhmar, as well as various contents of oaths that show the truth of the message, promises and threats, as well as the human condition, Allah confirms His oneness and power while at the same time awakening human consciousness to believe and reflect on the meaning of His verses. In the context of Islamic ethics, oaths have high spiritual value because they are a pledge between humans and Allah. Islam emphasizes that oaths should only be said in the name of Allah, done honestly, and not used as a habit in trivial matters. Thus, Qasam in the Qur'an contains deep moral and theological wisdom, serving as a guide for Muslims to maintain honesty, responsibility and honor in their every word and action in everyday life.

Keywords : Qasam, Al-Qur'an, Ethics

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan ke dunia sebagai petunjuk dalam kehidupan ini. Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji dari sudut dan aspek manapun, salah satu bentuk penyampaian pesan dalam al-Qur'an yang sering dikaji yaitu adalah Qasam atau sumpah. Qasam dalam Al-Qur'an bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sarana penegasan atas kebenaran wahyu, keesaan Allah, dan keagungan ciptaan-Nya. Melalui bentuk Qasam Dzahir dan Qasam Mudhmar, serta beragam isi sumpah yang menunjukkan kebenaran risalah, janji dan ancaman, serta kondisi manusia, Allah menegaskan keesaan dan kekuasaan-Nya sekaligus menggugah kesadaran manusia untuk beriman dan merenungi makna ayat-ayat-Nya. Dalam konteks etika Islam, sumpah memiliki nilai spiritual yang tinggi karena merupakan ikrar

antara manusia dengan Allah. Islam menekankan agar sumpah hanya diucapkan dengan nama Allah, dilakukan dengan jujur, dan tidak dijadikan kebiasaan dalam perkara sepele. Dengan demikian, Qasam dalam Al-Qur'an mengandung hikmah moral dan teologis yang mendalam, menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan kehormatan dalam setiap ucapan serta tindakan mereka di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Qasam, Al-Qur'an, Etika*

Pendahuluan

Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia dan juga merupakan mu'jizat terbesar yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Ia bukan hanya bertujuan untuk mematahkan bantahan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw waktu itu, melainkan juga ia selalu menjadi argumen atas kebenaran Nabi saw dan risalah yang dibawanya untuk seluruh manusia sepanjang zaman. al-Quran merupakan mu'jizat yang kekal abadi dan tidak pernah luntur dalam situasi dan kondisi apa pun. Banyak sisi yang membuktikan kemu'jizatan al-Quran, dan salah satunya adalah dari segi bahasanya. Bahasa al-Quran, secara alami merupakan bahasa suku Quraisy, hal ini karena Nabi Muhammad saw adalah seorang dari suku Quraisy.

Diturunkan al-Quran dengan bahasa Arab dan dengan uslub atau gaya bahasa yang menarik dan bervariasi tentu saja memiliki rahasia atau hikmah yang banyak. Diantara gaya bahasa yang digunakan dalam al-Quran dan menarik untuk dicermati adalah gaya bahasa yang berupa sumpah atau al-Qasam. al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat islam, yang memuat ajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlak, yang di dalamnya terdapat berbagai metode komunikasi yang digunakan untuk menegaskan kebenaran dan urgensi pesan-pesan ilahi. Salah satu metode tersebut adalah Qasam/sumpah yang terdapat dalam banyak ayat.

Sumpah merupakan ungkapan yang sering dan lazim dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang bersumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya terhadap isi pembicaraannya, karena sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun-temurun bahwa ketika seseorang ingin meyakinkan orang lain, maka dia mengucapkan sumpah dengan menyebutkan "Demi Allah", bahkan terkadang ada sebagian orang dengan sangat gampang bersumpah, padahal urusan yang dihadapinya sangatlah sederhana, namun dia melakukan hal itu karena dia sudah merasa bahwa dengan sumpahnya itu orang lain akan tidak akan ada alasan lagi untuk tidak mempercayainya.

Penelitian ini hadir untuk mengkaji tentang bagaimana al-Qasam dalam al-Qur'an serta Qasam dalam sesama manusia, surat al-mā'idah ayat 89 Ayat ini memuat semua prinsip etika bersumpah seperti tidak boleh sembarangan bersumpah perintah "jagalah" menunjukkan kewajiban berhati-hati, tidak memperbanyak sumpah, dan tidak bersumpah tanpa kebutuhan karena sumpah mengandung tanggung jawab moral dan spiritual yang menandakan bahwa sumpah bukan ucapan biasa, tetapi amanah yang harus dijaga di sisi Allah SWT, dari ayat ini peneliti tertarik untuk membahas tentang relevansi ayat tersebut dengan Qasam dalam al-Qur'an yang memiliki banyak kaidah tertentu, mulai dari struktur, bentuk dan juga hikmahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang bertumpu pada library research (studi kepustakaan) dimana penelitian ini berusaha mengkaji buku dan sumber yang mempunyai kaitannya dengan permasalahan aqşam Al-quran dan relevansinya dalam etika bersumpah. Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka yang memiliki kaitan terhadap kajian Aqşam didalam al-Qur'an.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah: pertama, mengumpulkan bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data yang bersumber dari jurnal, buku-buku, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literature yang lain yang mendukung tema penelitian. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan tema penelitian. Ketiga, membuat catatan penelitian dan kemudian, mengolah catatan penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Kaidah al-Qasam dalam al-Qur'an.

Dalam tradisi bahasa Arab, istilah al-Qasam, al-Half, dan al-Yamīn digunakan untuk menyatakan *sumpah* (al-Qasam). Ketiga istilah tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menguatkan suatu pernyataan, penegasan, atau bantahan melalui ungkapan sumpah. Dalam penggunaannya, ketiga istilah ini memiliki beberapa perbedaan penting baik secara linguistik maupun dalam konteks Al-Qur'an. (Baidan, 2005, p. 203)

Secara etimologis, kata al-Qasam (القَسَم) berasal dari akar kata: قَسَمَ - يَقْسِمُ - قَسَمًا yang bermakna sumpah, pembagian, atau pemisahan. Dalam kamus Arab klasik, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzhur, disebutkan bahwa al-qasam berarti: "التَّخْلِيفُ، وَالتَّوَكُّيدُ بِذِكْرِ" *"مُعْظَمٌ"* yaitu suatu tindakan bersumpah yang berfungsi menguatkan ucapan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan. Bangsa Arab pra-Islam sering menggunakan sumpah dalam syair dan pidato. Sumpah dalam bahasa Arab juga memiliki beberapa istilah sinonim. (Al-Rāzi, 1981, pp. 263-264)

Abdul Djalal dalam *'Ulūm al-Qur'ān*, istilah al-Qasam, al-Half, dan al-Yamīn memang memiliki makna dasar yang sama secara bahasa, tetapi Al-Qur'an memberikan spesifikasi yang lebih rinci terhadap penggunaannya. (Djalal, 2013, p. 360)

- Al-Qasam merupakan bentuk sumpah yang paling kuat dan lebih umum digunakan untuk konteks sumpah yang sungguh-sungguh serta tidak diniatkan untuk dilanggar.
- Al-Half, sebaliknya, sering digunakan dalam konteks sumpah yang tidak benar atau sumpah palsu, yaitu sumpah yang diucapkan dengan niat untuk dilanggar.
- Al-Yamīn lebih umum dipakai dalam konteks fikih untuk menyebut sumpah yang dilakukan manusia dengan lafaz-lafaz khusus seperti *Wallāhi*, *Billāhi*, dan *Tallāhi*. (Al-Rāzi, 1981, pp. 263-264)

Dalam praktiknya, al-Qasam dalam Al-Qur'an merupakan gaya bahasa (*uslūb balāghī*) yang berfungsi memperkuat pesan-pesan ilahi. Sumpah ini ditandai dengan huruf-huruf qasam seperti *Wāw Al-Qasam*, *Tā'*, dan *Bā'*, sebagaimana dalam lafaz *Wallāhi*, *Tallāhi*, atau *Billāhi*. Tujuannya adalah menegaskan atau mengukuhkan kebenaran informasi yang diberikan, terutama untuk memantapkan hati orang-orang yang ragu terhadap wahyu.

Para ulama juga mendefinisikan Qasam sebagai pengikat jiwa untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan menjadikan sesuatu yang dipandang agung baik secara hakiki maupun keyakinan sebagai sandaran sumpah.

Dengan demikian, Qasam dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai ungkapan retorik yang menguatkan kebenaran wahyu melalui penyebutan nama Allah atau makhluk-makhluk-Nya. Sumpah-sumpah tersebut muncul untuk menegaskan berita yang disampaikan kepada umat manusia, terutama ketika mereka meragukan kebenaran risalah Nabi Muhammad. Secara keseluruhan, Qasam Qur'ani adalah sarana penguatan pesan ilahi melalui struktur sumpah yang telah dikenal dalam budaya Arab, dengan tujuan mempertegas kebenaran wahyu dan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan menarik perhatian manusia terhadap hal-hal besar yang disumpahkan oleh Allah. (Zulihafnani, 2011, pp. 1–13)

2. Struktur Qasam dalam Al-Qur'an

Munculnya suatu sumpah atau ketika terjadi sumpah pasti akan disertakan dengan adanya unsur unsur atau struktur yang menjadikan sumpah tersebut, tanpa adanya struktur tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan sumpah, setidaknya di dalam Qasam terdapat tiga struktur, yaitu *adat Qasam*, *Muqasam Bih* dan *Muqasam Alaih*. (Rifah & Sabri, 2023, pp. 45–60)

a. Adat Qasam

Adat Qasam adalah bentuk atau *Sighat* yang digunakan untuk menunjukkan adanya Qasam (sumpah), baik dalam bentuk *Fi'il* (kata kerja sumpah) maupun huruf yang berfungsi sebagai pengganti *Fi'il* Qasam yaitu : (ا) (ب) (ت) Menurut Manna' al-Qaththan, *Waw al-Qasam* (ا) Paling sering muncul dalam al-Qur'an. Ba' al-Qasam (ب) Biasanya diiringi *Fi'il* Qasam dan sering digunakan pada lafadz *Jalālah* (billāh) Ta' al-Qasam (ت) merupakan huruf yang sangat jarang ditemukan dalam al-Qur'an, Namun banyak muncul dalam bahasa Arab klasik dan syair Arab. (Qaththan, 1977, p. 291)

Contoh adat Qasam dalam al-Qur'an yang memakai *Fi'il* pada surah al-Nahl ayat 38:

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨﴾

"38. Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Fi'il Qasam terkadang juga didahului oleh *La Nahiyah*, fenomena ini terjadi pada beberapa ayat, Qasam menggunakan *fi'il* qasam seperti kata *Uqsimu*, namun didahului oleh huruf *Lā*, seperti contoh dalam surat al-Qiyamah ayat 1 :

﴿لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ١﴾

1. Aku bersumpah demi hari Kiamat.

Tentang fungsi *lā* di sini, terdapat beberapa pendapat, menurut kebanyakan mufassir: *Lā* adalah huruf *zāidah* (tambahan) Artinya tidak memberikan penolakan, melainkan hanya berfungsi sebagai penguat gaya bahasa. Dengan demikian : *لَا أَقْسِمُ = أَقْسِمُ* Dengan makna "Aku Bersumpah" Pendapat ini didukung oleh banyak ulama bahasa dan mufassir, karena konteks ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya penegasan sumpah, bukan penolakan. Aisyah binti Syathī' (Bint al-Syāṭi') berpendapat bahwa Ungkapan *Lā Uqsimu* dalam al-Qur'an hanya digunakan apabila pihak yang bersumpah (*al-Muqsim*) adalah Allah. Pandangan ini menunjukkan dimensi stilistika dan *balāghah*: adanya *Lā* justru memperkuat wibawa ucapan ilahi. *Lā* di sini bukan penafian terhadap sumpah, melainkan membentuk gaya bahasa khas

yang mengandung penekanan dan penegasan. (Al-Syathi', 1977, pp. 165–166)

b. *Muqsam Bih*

Muqsam Bih adalah sesuatu yang dijadikan objek sumpah. Jika Allah bersumpah dalam al-Qur'an, maka *Muqsam Bih* bisa berupa Diri-Nya sendiri atau ciptaan-Nya. Ketika Allah bersumpah dengan nama-Nya, itu menunjukkan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya, dan ketika Allah bersumpah dengan makhluk-Nya, itu berarti makhluk tersebut memiliki kedudukan besar, penting, dan menjadi tanda kekuasaan-Nya. Dengan kata lain, apa pun yang dijadikan sumpah oleh Allah pasti memiliki nilai yang sangat agung dalam pandangan syariat.

Dalam al-Quran terdapat dua model *Muqsam Bih*. Pertama yaitu Allah bersumpah dengan Diri/Zat-Nya sendiri. Kedua yaitu Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya bisa berupa waktu, tempat, fenomena alam, makhluk hidup, yang menjadi dalil/bukti tanda-tanda keagungan atau kebesaran-Nya. (Al-Jauziyah, 2004, p. 19)

Contoh Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya dalam Al-Qur'an

- وَالْعَصْرِ (Demi masa) – QS. Al-'Asr: 1
- وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (Demi langit dan malam yang datang mengetuk) – QS. Ath-Thāriq:
- وَالضُّحَى (Demi waktu dhuha) – QS. Adh-Dhuha: 1
- لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (Aku bersumpah dengan negeri ini) – QS. Al-Balad: 1

Dari pengertian dan contoh tersebut maka disimpulkan bahwa didalam al-Qur'an Allah bebas untuk bersumpah dengan apa saja makhluk dan ciptaan-Nya karena itu semua tetap hanya untuk menunjukkan bagaimana maha kuasa dengan juga maha besar Allah atas segala ciptaan-Nya. Allah bersumpah dengan dzat-Nya dalam al-Qur-an terdapat pada tujuh tempat, dan selain itu Allah bersumpah dengan nama makhluk-Nya, Qasam dengan memakai nama-nama ciptaan-Nya menunjukkan pada dzat yang menciptakannya dan juga untuk menunjukkan suatu manfaat atau nilai-nilai yang terkandung dalam makhluk tersebut agar menjadi pelajaran bagi manusia. (Al-Salih, 1977, p. 234)

Para mufassir menjelaskan mengapa Allah bersumpah dengan makhluk, padahal manusia hanya boleh bersumpah dengan nama-Nya, dijelaskan dengan alasan Untuk menunjukkan kemuliaan makhluk tersebut dan untuk menarik perhatian manusia agar merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah. (Ibn Kathīr, 1999, pp. 430–431; Al-Ṭabarī, 2001, pp. 351–352; Shihab, 2002, pp. 52–53; Ridā, 1990, pp. 520–523) Khusus sumpah yang dilakukan manusia, syariat Islam memberikan aturan yang jelas, yaitu bersumpah hanya dengan Allah saja. Sedangkan bersumpah selain Allah dipandang syirik. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa apabila seseorang bersumpah dengan Allah berarti dia mengagungkan-Nya dan mentauhidkan-Nya. Kalau berdusta, ia tinggal menanggung dosanya. Namun, bila seseorang bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan syirik. (Suhaimi, 2021, p. 82)

c. *Muqsam Alaih*

Muqsam Alaih kadang disebut juga jawab Qasam. *Muqsam Alaih* merupakan suatu pernyataan yang mengiringi Qasam dan berfungsi sebagai jawaban dari Qasam itu sendiri. Dalam al-Qur'an, jawab Qasam tersebut haruslah hal-hal yang layak untuk dimunculkan pada suatu Qasam, seperti hal-hal ghaib untuk menetapkan atau memastikan keberadaannya atau untuk menjelaskan bahwa maha kuasa Allah dan keterbatasan akal manusia. (Qaththan, 1977, p. 421) Untuk mengetahui *Muqsam Alaih* dapat diperhatikan dari empat macam huruf yang mengawalinya, yaitu: *Inna, Lam, Ma dan La*. Dua huruf yang pertama mempositifkan sesuatu

dan dua huruf lainnya menafikan sesuatu.

- 1) *Inna* (إِنَّ) Menegaskan bahwa sesuatu benar-benar pasti terjadi atau menetapkan kebenaran suatu pernyataan. Contoh dalam surat al-Asr ayat 1 -2:

﴿وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢﴾

1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.

"*Inna*" menjadi penanda kuat bahwa pernyataan itu adalah *jawab qasam*, Allah bersumpah ("demi masa") lalu memberikan jawab berupa penegasan "manusia dalam kerugian"

- 2) *Lam* al-Ta'kid (لَمْ) Menambah kekuatan penegasan dalam jawab Qasam atau menetapkan kebenaran suatu perkara (*tawkid*). Contoh dalam QS. al-Dzāriyāt: 23

﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ٢٣﴾

23. Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap.

"*Laḥaqq*" menggunakan *lam* untuk memperkuat penegasan bahwa pesan yang disampaikan tidak mungkin salah.

- 1) *Mā* (مَا) Sebagai huruf yang menafikan, menunjukkan penolakan terhadap suatu tuduhan/anggapan salah. Contoh dalam S. al-Ḥāqqah: 38-41

﴿فَلَا أَقْسَمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ٣٨ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ٣٩ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ٤٠ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ٤١﴾

38. Maka, Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat 39. dan demi apa yang tidak kamu lihat, 40. sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. 41. Ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman (kepadanya).

"*Mā huwa biqawli syā'ir*" menunjukkan penafian, bahwa Al-Qur'an bukanlah ucapan penyair.

- 2) *Lā* (لَا) La Nahiyah, fenomena La Nahiyah ini terjadi pada beberapa ayat, Qasam menggunakan fi'il qasam seperti kata *Uqsimu*, namun didahului oleh huruf *Lā*, seperti contoh dalam surat al-Qiyamah ayat 1 :

﴿لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ١﴾

2. Aku bersumpah demi hari Kiamat.

Dalam al-Qur'an terdapat dua macam *Muqasam Alaih*, yaitu yang disebutkan secara tegas dan yang tidak disebutkan secara tegas atau dibuang. (Anwar, 2005, pp. 133-134) Para ulama telah menemukan secara garis besar bahwa Allah bersumpah terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan, seperti pada Surat al-Shaffat 1-4:

﴿وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ١ فَالْجُزْأِ زَجْرًا ٢ فَالتَّالِيَةِ ذِكْرًا ٣ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ٤﴾

"Demi rombongan yang berbaris bersaf-saf, demi rombongan yang mencegah dengan sungguh-sungguh, demi rombongan yang membacakan peringatan, sungguh Tuhanmu benar-benar Esa."

Bila kita perhatikan ayat di atas maka terlihat bahwa berita yang disampaikan Allah tentang keesaan Tuhan sangatlah kuat dan sebetulnya tidak ada lagi alasan untuk meragukan apalagi menolak dan mengingkarinya, karena dimulai dengan 3 sumpah dan ditambah lagi dengan dua ta'kid yaitu *Inna* dan *Lam* ta'kid.

- 2) Penegasan bahwa Rasulullah benar-benar utusan Allah, dalam Surat Yasin ayat 1-3:

﴿يَسۜٓ ۝١ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝٢ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝٣﴾

"Yasin, demi al-Quran yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul."

Ayat di atas kita lihat mengandung pemberitaan terhadap kebenaran Muhammad sebagai Rasul Allah, pemberitaan terhadap hal tersebut diawali oleh sumpah Allah dengan al-Quran, serta ditambah lagi dengan dua huruf taukid yaitu *Inna* dan *Lam Taukid*. Karena itu, menolak kerasulan Muhammad Saw termasuk jenis kekafiran yang nyata.

- 3) Penegasan bahwa Al-Quran benar-benar mulia, pada Surat al-Waqiah ayat 75-77:

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۝٧٥ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝٧٦ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۝٧٧﴾

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan ini sesungguhnya al-Quran yang sangat mulia."

Dari ayat di atas dipahami bahwa al-Quran itu merupakan kalam Allah yang sangat agung dan mulia. Pernyataan seperti itu diawali Allah dengan sumpah sekaligus dengan huruf taukid *Inna* dan *Lam Taukid*.

- 4) Penegasan tentang balasan, janji dan ancaman benar-benar terlaksana, seperti dalam Surat al-Dzariyat ayat 1-6 :

﴿وَالذَّرِّ ذُرَّوْا ۝١ فَاحْمِلَتِ وَقْرًا ۝٢ فَالْجَرِّتِ يُسْرًا ۝٣ فَالْمَقْسَمِ أَمْرًا ۝٤ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝٥ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۝٦﴾

"Demi angin yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan malaikat-malaikat yang membagi bagi urusan, sungguh apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sungguh hari pembalasan pasti terjadi."

Sumpah Allah dalam ayat di atas terlihat terkait dengan pemberitahuan-Nya tentang kebenaran janjinya, sehingga tidak ada alasan bagi siapa pun untuk mengingkarinya. Peningkaran terhadap kebenaran janji Allah hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang kafir. (Qattan, 2005, p. 418)

3. Macam-macam al-Qasam dalam al-Qur'an.

Qasam atau sumpah jika dilihat dari bentuknya memiliki dua macam bentuk, yaitu *Qasam Dzahir* dan *Qasam Mudhamar*.

a. Qasam Dzahir

Qasam jenis pertama diketahui dengan disebutnya *fi'il Qasam* dan *Muqsam Bih*, seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 38:

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"38. Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Dalam ayat ini tersebut jelas *fi'il Qasamnya* yaitu *"Aqsamu Bi"* dan *Muqsam Bih-Nya* lafaz

"Allah". Qasam jenis ini lebih mudah dikenal atau diketahui, karena lafaznya memang jelas. Jenis Qasam ini ada juga terkadang yang memasukkan "*La Naf'i*" pada *fi'il* Qasam, seperti yang terdapat pada Surat al-Qiyamah ayat 1 dan 2 :

﴿ لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ ﴾

1. *Aku bersumpah demi hari Kiamat. 2. Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).*

b. Qasam *Mudmar*

Sedangkan yang kedua adalah Qasam *Mudmar* yang didalamnya tidak disebutkan *fi'il* Qasam dan *Muqdam Bih*, namun hanya ditandai dengan adanya *lam* *Taukid*. Adapun Qasam *mudhmar* terbagi lagi dalam dua bagian, yaitu Qasam yang ditandai oleh adanya *lam* Qasam, seperti contohnya dalam surah Ali Imran ayat 186 :

﴿ لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ ١٨٦

"186. Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."

Kedua adalah Qasam yang ditandai hanya oleh makna yang terkandung dalam ayat tersebut, contohnya terdapat dalam surat Maryam ayat 27 :

﴿ فَآتَتْ بِهِ ۖ قَوْمَهَا نَحْمِلُهَا ۖ فَالَوْا يُرْمِيَنَّ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا ۚ ﴾ ٢٧

"27. Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar".

Dari kedua pembagian diatas tersebut dapat dipahami bahwa ayat ayat tersebut merupakan bentuk pernyataan yang tidak menunjukkan dengan jelas adanya Qasam maupun jawabnya. Sehingga pernyataan tersebut bisa menjadi Qasam dan bisa juga menjadi bentuk kalimat biasa (bukan Qasam).

4. Klasifikasi Ayat-Ayat Qasam dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. menggunakan berbagai bentuk Qasam untuk menegaskan kebenaran pesan-pesan-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa sumpah Allah terbagi menjadi tiga bentuk utama. (Qaththan, 1977, p. 285) Diantaranya :

a. Allah bersumpah dengan Dzat-nya

Allah langsung bersumpah dengan menggunakan dzat-nya sendiri sebagai bukti penegasan bahwa kabar atau berita tersebut sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Contohnya dalam al-Qur'an surah al-Dzarriyat :

(فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ۝ ٢٣)

"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap".

b. Allah bersumpah dengan perbuatannya (Fi'il-Nya)

Allah bersumpah dengan menyebut perbuatan-Nya dalam menciptakan dan mengatur alam semesta, menegaskan kekuasaan-nya melalui tindakan penciptaannya. Contohnya dalam al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 5-7

﴿وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۝ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ۝ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝﴾

"Demi langit serta pembuatannya, 6 demi bumi serta penghamparannya, 7 dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya"

- c. Allah bersumpah dengan ciptaan-nya (Makhluk-Nya)

Allah bersumpah dengan makhluk atau ciptaan-nya, Allah menjadikan ciptaannya sebagai objek sumpah untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaannya. Contohnya dalam al-Qur'an surah : an-Najm ayat 1

﴿وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝﴾

"Demi bintang ketika terbenam"

5. Etika Bersumpah dalam Al-Mā'idah Ayat 89

Dalam Islam, sumpah bukan sekadar ucapan, melainkan janji yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Etika Bersumpah adalah untuk menunjukkan bagaimana manusia mengaplikasikan prinsip Qasam dalam kehidupan, Qasam Allah bertujuan untuk menegaskan kebenaran wahyu dan Sumpah bagi manusia memiliki konsekuensi hukum, moral, dan spiritual didalam penggunaannya. (Al-Suyuthi, 2007, p. 136) Dalam surat al-Mā'idah ayat 89 disebutkan:

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٨٩﴾

Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Al-Qur'an surat al-Maidah Ayat 89 ini memuat seluruh prinsip dasar *adab al-yamīn* yang dibahas pada Qasam al-Qur'an, Para ulama Ulūmul Qur'an sepakat bahwa ayat ini merupakan landasan paling komprehensif dalam membahas *adab al-yamīn*, karena mengandung seluruh unsur penting yang menjadi kaidah sumpah dalam syariat dan retorika al-Qur'an. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 190) Para mufasir seperti al-Qurṭubī menegaskan bahwa kata **إِحْفَظُوا**: bermakna "Larangan" yang berarti Larangan memperbanyak sumpah, larangan untuk mudah bersumpah, larangan bersumpah tanpa kebutuhan dan larangan melibatkan nama Allah dalam hal yang sia-sia. Hal ini sesuai dengan perkataan al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya :

الْأَمْرُ بِالْحِفْظِ دَلَالَةٌ عَلَى تَرْكِ الصَّرْفِ فِي الْأَيْمَانِ

"Perintah menjaga menunjukkan larangan menggunakan sumpah secara berlebihan"

Kajian ayat ini merupakan inti etika bersumpah dalam syariat dan dalam kajian *al-qasam* Qur'ani. Dalam balaghah, *Qasam* berfungsi sebagai penguat kebenaran. Karena itu bersumpah sembarangan menyalahi maqāṣid sumpah dalam al-Qur'an. Al-Qurṭubī menghubungkan etika ini dengan maksud retorika *Qasam* yang ingin menegaskan kejujuran dan kredibilitas. Dalam ayat tersebut terdapat beberapa prinsip yang menunjukkan etika dalam bersumpah atau membahas *adab al-yamīn*. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 190) Antara lain :

- a. Prinsip Kehati-hatian dalam Bersumpah

Perintah Allah dalam QS. al-Mā'idah: 89 mengandung makna bahwa sumpah tidak boleh dilakukan sembarangan. Ayat ini menetapkan bahwa sumpah adalah ucapan yang bernilai hukum, sehingga tidak boleh diperbanyak kecuali pada keadaan yang benar-benar diperlukan.

Al-Qurṭubī secara jelas menyebutkan:

الأمر بحفظ الأيمان يقتضي ترك الإكثار منها إلا لضرورة

Perintah menjaga sumpah menunjukkan larangan memperbanyak sumpah kecuali karena kebutuhan."

al-Qurṭubī menekankan dalam tafsirnya bahwa sumpah hanya dipakai ketika dibutuhkan untuk menegaskan kebenaran, atau ada keperluan syar'i, bukan sebagai kebiasaan atau hiburan lisan semata, artinya sumpah yang keluar dari lisan manusia haruslah yang memiliki maksud tertentu sesuai syariat dan diperlukan untuk kemaslahatan seseorang. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 190) Sebagaimana Ibn 'Āshūr menyebutkan bahwa menjaga sumpah adalah:

ألا يجعل اليمين لغواً يجري على اللسان بلا قصد

"Jangan menjadikan sumpah sebagai ucapan sia-sia yang keluar tanpa maksud."

Ini menegaskan bahwa sumpah harus disertai niat, tanggung jawab, dan keseriusan, bukan spontanitas tanpa kontrol yang akan hanya menghilangkan makna keagungan dari sumpah tersebut. Islam melarang memperbanyak sumpah tanpa keperluan, karena dapat mengurangi kewibawaan dan kejujuran seseorang. (Ibn 'Āshūr, 1984, p. 194) Dalam kajian Ulūmul Qur'ān, sumpah (al-yamīn) dikategorikan sebagai bagian dari uslūb balaghī dalam al-Qur'an, sekaligus memiliki prinsip etis bagi manusia. Prinsip pertama adab sumpah adalah tidak menjadikan sumpah sebagai kebiasaan lisan karena akan menunjukkan kurangnya kehati-hatian, merendahkan nilai sumpah dan membuka peluang dosa (melanggar sumpah). (Syamsuddin, 2018, pp. 54–58)

b. Prinsip Menjaga Kesucian Nama Allah

Dalam al-Qasam, yang menjadi pokok utama adalah ta'zīm (pengagungan) terhadap nama Allah. Ayat ini menegaskan bahwa sumpah adalah kalimat yang agung yang tidak boleh dipakai untuk main-main atau bercanda. (Al-Suyuthi, 2007, p. 140) Itu semua karena sumpah adalah Kalimat yang Agung. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 224:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

224. *Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kata 'uḍrah (عُرْضَةً) dalam ayat tersebut menurut ilmu balāghah bermakna sesuatu yang sering digunakan hingga hilang kehormatannya, seperti perisai atau benda yang dijadikan tameng berkali-kali. Dengan kata lain, Allah melarang menjadikan nama-Nya sebagai bahan sumpah yang diulang tanpa tujuan mulia, apalagi sebagai alasan untuk meninggalkan kebaikan. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 114) Fakhr al-Rāzī menekankan bahwa makna menjaga sumpah bukan hanya sekadar memelihara kejujuran dalam ucapan, tetapi lebih jauh adalah menjaga kesucian nama Allah:

"حِفْظُ الْيَمِينِ مَعْنَاهُ حِفْظُ حُرْمَةِ أَشْيَاءِ اللَّهِ وَعَظَمَتِهَا"

"Menjaga sumpah berarti menjaga kehormatan nama-nama Allah dan keagungannya."

Dengan demikian, prinsip ini menegaskan bahwa nama Allah tidak boleh dipakai secara sembarangan dalam sumpah, sumpah layak digunakan dalam konteks yang benar, serius, dan bertujuan baik. Penyebutan nama Allah dalam sumpah selalu harus berada dalam bingkai

pengagungan dan ketakwaan, bukan untuk permainan lisan atau kepentingan duniawi yang kecil. (Al-Rāzi, 1981, p. 189)

c. Prinsip Tanggung Jawab Hukum: Kafārah

Al-Qur'an surat al-Mā'idah: 89 adalah satu-satunya ayat yang memuat aturan kafārah sumpah secara terperinci. Ini menegaskan bahwa sumpah bukan hanya ucapan, tetapi keputusan moral, spiritual, dan hukum. Ulama Ulūmul Qur'an menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa sumpah mengikat dan yang melanggarnya wajib menebusnya. Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān* menyatakan bahwa sumpah adalah bagian dari *alfāz al-hukm*, yaitu ucapan yang berdampak hukum. Hal ini dijelaskan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*:

"واليمين من ألفاظ الحكم لأنها توجب كفارة عند الحنث."

"Sumpah termasuk ucapan hukum karena ia mewajibkan kafārah jika dilanggar."

Dengan demikian, sumpah *al-yamīn* memiliki sifat *iltizām* (komitmen) yang diakui syariat. (Al-Suyuthi, 2007, p. 138)

Ada sumpah yang tidak dihukum (الغو) dan ada yang mengikat (المعقد). Menurut ulama tafsir: الغو merupakan ucapan spontan, tidak dimaksudkan untuk bersumpah dan tidak ada kafārah didalamnya, sedangkan المعقد adalah sumpah dengan niat dan kesengajaan yang mana wajib kafārah jika dilanggar bagi Fakhr al-Rāzī menyebut ayat ini sebagai dasar bahwa sumpah adalah akad yang mengikat dan didalamnya terdapat hukum hukum yang mengikat sesuai syariat. QS. al-Mā'idah: 89 menyebutkan tiga bentuk kafārah utama bagi yang melanggar sumpah :

- 1) Memberi makan 10 orang miskin, atau
- 2) Memberi pakaian kepada mereka, atau
- 3) Memerdekakan hamba. Jika ketiga hal itu tidak mampu dilakukan:
- 4) Wajib puasa 3 hari. (Al-Rāzi, 1981, p. 189)

d. Prinsip Keseriusan dalam Mengucapkan Sumpah

Perintah Allah dalam QS. al-Mā'idah: 89, juga dipahami oleh para mufasir sebagai bimbingan moral dan etika hati. Karena sumpah adalah ibadah lisan yang mengandung pengagungan terhadap nama Allah, maka ia tidak boleh diucapkan kecuali dalam keadaan yang benar dan dengan keseriusan. (Syamsuddin, 2018, p. 55) Para mufasir menegaskan bahwa sumpah tidak boleh untuk tujuan duniawi kecil seperti digunakan untuk urusan sepele dan perkara yang tidak pantas diagungkan dengan nama Allah. Al-Qurṭubī dalam al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān menyatakan:

"لا يُستعمل اسم الله في الصغائر من الأمور."

"Nama Allah tidak boleh digunakan untuk urusan-urusan kecil." (Al-Qurṭubī, 2006, p. 94)

Hal ini menunjukkan bahwa sumpah harus dipakai hanya pada konteks yang benar-benar penting. Selanjutnya para ulama sepakat bahwa menggunakan sumpah untuk menutupi kebohongan adalah dosa besar, termasuk dalam dosa *al-Yamīn al-Ghamūs*, yakni sumpah yang menenggelamkan pelakunya ke dalam dosa. Dalam al-Qur'an surat ali-Imran ayat 77 :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْرُونَ اللَّهَ وَآيَاتِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يَكْلَمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

77. *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.* (Al-Rāzi, 1981, pp. 22–23)

Ibn 'Āshūr menekankan bahwa ayat ini adalah "*Tahdhīb lisānī*" (etika pengendalian lisan) Sumpah harus diucapkan dalam konteks yang benar dan dengan niat yang lurus. Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang bersumpah palsu untuk kepentingan dunia, misalnya: untuk mengambil harta atau hak orang lain, untuk menutupi kebohongan, atau untuk memperdaya orang lain dalam urusan duniawi. (Al-Ṭabarī, 2001, pp. 331–333) Mereka menukar "*janji Allah*" yakni amanah dan ketaatan kepada syariat-Nya dengan "harga yang sedikit", yaitu keuntungan dunia yang fana, dengan kata lain mereka menjual kejujuran dan keimanan demi keuntungan duniawi, padahal nilai dunia di sisi Allah sangat rendah. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 96)

6. Hikmah Qasam Serta Relevansi dalam Etika Bersumpah

Etika Bersumpah adalah untuk menunjukkan bagaimana manusia mengaplikasikan prinsip Qasam dalam kehidupan, dijelaskan bagaimana Qasam Allah bertujuan untuk menegaskan kebenaran wahyu dan Sumpah bagi manusia memiliki konsekuensi hukum, moral, dan spiritual didalam penggunaannya. Setelah memahami bagaimana Allah menggunakan Qasam, muncul pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya bersumpah? Maka muncul istilah etika dalam bersumpah seperti:

- a. Kehati-hatian dalam Bersumpah
- b. Tidak memperbanyak sumpah (pelestarian kejujuran).
- c. Larangan sumpah palsu (yamin ghamūs).
- d. Kewajiban menunaikan kafarat sumpah yang dilanggar. (Al-Qurṭubī, 2006, p. 204)

Etika ini merupakan implikasi syar'i dari kedudukan sumpah dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an surat al-Mā'idah: 89 yang mana jika Allah bersumpah untuk menegaskan kebenaran, maka manusia pun harus menjaga sumpah sebagai bentuk ibadah dan amanah. (Ibn 'Āshūr, 1984, p. 280) Hikmah Qasam merupakan tujuan terbesar dari penggalan tentang sumpah dalam Al-Qur'an, Hikmah Qasam sendiri menjadi titik temu antara konsep Qasam (teoretis), bentuk-bentuknya (linguistik), dan etika sumpah (praktis). Antara lain hikmah Qasam adalah:

- a. Qasam sebagai penegas kebenaran wahyu.
- b. Sebagai hujjah bagi yang ragu dan pengingkar.
- c. Sebagai bentuk pengagungan kepada Allah atau makhluk yang Allah muliakan.
- d. Untuk menggugah hati manusia melalui retorika ilahi.
- e. Sebagai media pendidikan tentang kejujuran, tauhid, dan tanggung jawab moral. (Al-Rāzi, 1981, p. 110)

Pernyataan sumpah dengan menyebut nama Allah memang memiliki sejumlah indikasi, antara lain: keimanan yang teguh bahwa hanya Allah yang berhak dan pantas diagungkan, tidak ada yang selain-Nya. Kokohnya keyakinan di hati, telah mengundangnya pada suatu tahap dimana Allah dihadirkan sebagai penguat kabar yang dibawa oleh manusia. Diawal telah diterangkan bahwa tentang sumpah yaitu untuk mempertegas dan memperkuat suatu pernyataan agar dapat diterima atau dipercaya oleh para pendengarnya. Selanjutnya, jika sumpah telah dinyatakan diantara seama manusia maka sejumlah hikmah dan faedah yang dapat diperoleh antara lain:

- a. Menghilangkan keraguan dan menegaskan kebenaran pernyataan
- b. Memberi kepastian hati bagi penyampai sumpah
- c. Mengukuhkan nilai moral dan integritas
- d. Mencegah terjadinya perselisihan dan memperjelas hak-hak.

Kesimpulan

Qasam (sumpah) dalam Al-Qur'an bukan sekadar bentuk linguistik, tetapi merupakan gaya bahasa (uslub) yang mengandung pesan teologis, moral, dan spiritual yang sangat mendalam, al-Qur'an menggunakan Qasam tidak hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan terhadap kebenaran wahyu, keesaan Allah, dan kepastian janji-janji-Nya. Melalui berbagai bentuk Qasam seperti Qasam Dzahir dan Qasam Mudhmar, serta isi sumpah yang menunjukkan keesaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, kerasulan Nabi Muhammad Saw, hingga balasan amal dan keadaan manusia, Allah menegaskan keagungan ciptaan-Nya sekaligus menarik perhatian manusia agar merenungi kebenaran yang terkandung di dalam ayat-ayat-Nya.

Hikmah penggunaan Qasam dalam Al-Qur'an antara lain untuk menghilangkan keraguan terhadap kebenaran risalah, memperkuat hujjah yang dibawa Nabi, serta menunjukkan kemuliaan hal-hal yang dijadikan objek sumpah oleh Allah. Dalam konteks manusia, sumpah memiliki kedudukan penting sebagai ikrar yang mengikat antara manusia dan Allah. Oleh karena itu, Islam menetapkan etika dalam bersumpah, yaitu agar seseorang hanya bersumpah dengan menyebut nama Allah dan melakukannya dengan penuh kejujuran. Rasulullah Saw melarang umatnya bersumpah dengan selain nama Allah karena hal itu termasuk bentuk kesyirikan kecil, serta memperingatkan agar tidak membiasakan sumpah dalam hal-hal yang sepele.

Dengan demikian, sumpah dalam Islam bukanlah perkara ringan, melainkan bentuk tanggung jawab spiritual yang menuntut kejujuran, kesungguhan, dan kesadaran akan pengawasan Allah. Etika bersumpah mencerminkan keimanan dan integritas seseorang; sumpah yang benar memperkuat nilai kejujuran, sedangkan sumpah palsu menjadi tanda lemahnya iman. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini mengajarkan umat Islam agar berhati-hati dalam berbicara, menjaga kehormatan nama Allah, serta menjadikan sumpah sebagai sarana pengingat akan pentingnya amanah, tanggung jawab, dan kebenaran dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I. Q. (2004). *At-Tibyan fī Aiman al-Qur'an* (2nd ed.). Darun 'Alim al-Fawā'id.
- Al-Qurṭubī, A. 'A. M. ibn A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Juz 6). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rafī'i, M. S. (2014). *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyyah*. Dar al-Ilmi wa al-Ma'rifah.
- Al-Rāzi, F. (1981). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār al-Fikr.
- Al-Salih, S. (1977). *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Suyuthi, J. al-D. A. bin A. B. (2007). *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syathi', A. 'A. al-R. (1977). *Al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm*. Dar al-Ma'ārif.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Jilid 24). Dār al-Fikr.
- Al-Zarkashi, B. al-D. M. ibn B. ibn A. (2006). *Al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amir. (2014). Qasam dalam Al-Qur'an (Suatu tinjauan uslub nahwiyyah). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–29. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/2554/0>
- Anwar, R. (2005). *Ilmu tafsir*. Pustaka Setia.

- Baidan, N. (2005). *Wawasan baru ilmu tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Biqa'i, B. al-D. (1992). *Nazhm al-Dhurar fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dar al-Kitab al-Islami.
- Djalal, A. (2013). *'Ulumul al-Qur'an*. Dunia Ilmu.
- Ibn 'Āshūr, M. Ṭ. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Ibn Kathīr, I. ibn 'U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Jil. 3). Dār Ṭayyibah li an-Naṣr wa at-Tawzī'.
- Misnawati. (2020). Aqşam al-Qur'an: Gaya bahasa al-Qur'an dalam penyampaian pesan. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 1–23. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7766>
- Qattan, M. K. (2005). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Mudzakir AS, Trans.; 5th ed.). PT Rineka Cipta.
- Qaththan, M. K. (1977). *Mabahis fī Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Riḍā, M. R. (1990). *Tafsīr al-Manār* (Juz 9). al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Rif'ah, M. A. F., & Sabri, M. S. (2023). Konstruksi penafsiran ayat-ayat Qasam: Analisis tafsir Bint al-Syāṭi' pada QS. al-Nazī'at 79:1–5. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i1.1846>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Juz 15). Lentera Hati.
- Suhaimi. (2021). Sumpah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 71–82. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10530>
- Syamsuddin, M. (2018). Etika sumpah dalam al-Qur'an. *Studia Qur'anika*, 3(1), 54–58.
- Zulihafnani. (2011). Rahasia sumpah dalam Alquran. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–13. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4807>